

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Alasan Pemilihan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konsep diri (Fitts, 1971). Teori ini digunakan karena adanya kesesuaian dengan fenomena yang didapatkan pada anggota komunitas *cosplay* di kota Bandung. Tujuan digunakannya teori tersebut adalah untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai gambaran konsep diri anggota komunitas *cosplay*.

2.2. Konsep diri

Sebelum membahas mengenai konsep diri, diperlukan tentang pengertian dari *self* karena dalam pembahasan mengenai konsep diri tidak akan terlepas dari pembahasan *self*. Konsep dasar *self* adalah bagaimana seseorang bereaksi terhadap *phenomenal world* sesuai dengan penghayatan terhadap dunia ini. Gambaran yang paling menonjol dalam *phenomenal world* adalah diri sendiri, seperti yang dilihat, dialami, dan dirasakan sendiri. Diri yang dilihat, dialami, dan dirasakan inilah yang disebut dengan konsep diri. (Fitts, 1971).

Rogers terkenal dengan teorinya dalam menjelaskan kepribadian. Teori dari Rogers pada dasarnya bersifat fenomenologis. Sebelum menjelaskan lebih lanjut lagi mengenai teori Rogers perlu diungkapkan di sini makna dari *self* itu sendiri secara psikologi. Istilah *self* banyak didefinisikan oleh para ahli psikologi

dengan berbagai sudut pandang yang berbeda tapi dengan tujuan satu yakni menjelaskan mengenai diri individu. Secara umum dapat dijelaskan bahwa *self* di dalam psikologi memiliki dua makna, yakni :

- Sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Hal ini dapat diartikan bahwa *self* adalah sebagai objek, karena pengertian ini mengarah kepada sikap, perasaan, pengamatan dan penelaahan individu terhadap dirinya sendiri sebagai objek dengan kata lain *self* adalah apa yang dipikirkan orang tentang dirinya sendiri.
- Suatu keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri..Dalam hal ini *self* dapat dimaknakan sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari proses-proses aktif seperti berpikir, mengingat dan mengamati.

Dalam teori-teori psikologi modern ditekankan bahwa *self* bukanlah sesuatu yang ada di dalam yang mengatur tingkah laku manusia bukanlah sebagai jiwa dalam arti metafisis. Suatu teori *self* menunjukkan adanya usaha untuk menyelidiki gejala-gejala dan membuat suatu konsepsi dari hasil penyelidikan mengenai tingkah laku itu.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *self* adalah keseluruhan diri manusia itu sendiri yang terkadang tidak bisa kita tahu atau sadari karena yang manusia sadari adalah konsepsi-konsepsi dan persepsi-persepsi tertentu tentang dirinya sendiri. Kedua hal itu diperoleh dan dipelajari individu

sepanjang rentang hidupnya melalui pengalaman dengan dirinya sendiri, orang lain, atau lingkungan sekitarnya.

2.2.1 Definisi konsep diri

Definisi yang diberikan Fitts mengenai konsep diri adalah : "*the self as seen, perceived, and experienced by him. This is the perceived self or the individuals self concept* (Fitts, 1971 : 3).

William H. Fitts (1971, dalam Agustiani, 2006, hlm 138) mengatakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dalam lingkungan, menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan kesadaran diri (*self awarenees*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang dilakukan terhadap dunia di luar dirinya. Diri secara keseluruhan (*total self*) seperti yang dialami individu disebut juga diri fenomenal (Snygg dan Combs, 1949, dalam Fitts,1971) diri fenomenal adalah diri yang diamati, dialami dan dinilai oleh individu sendiri, yaitu diri yang disadari. Kesadaran atau persepsi ini merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri individu.

Fitts (Agustiani, 2006) juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang maka akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah orang tersebut. Pada

umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri sebagai orang yang inferior dibandingkan dengan orang lain, walaupun hal ini belum tentu benar, biasanya tingkah laku yang di tampilkan akan berhubungan dengan kekurangan yang dipersepsikanya secara subjektif.

Beberapa ahli merumuskan definisi konsep diri, menurut Burns (1979) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang dipikirkan orang-orang lain berpendapat, mengenai dirinya, dan seperti apa diri yang di inginkan. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu

Menurut Brehm & Kassin (1989) konsep diri dianggap sebagai komponen kognitif dari diri sosial secara keseluruhan, yang memberikan penjelasan tentang bagaimana individu memahami perilaku, emosi, dan motivasinya sendiri. Secara lebih rinci Brehm dan Kassin mengatakan bahwa konsep diri merupakan jumlah keseluruhan dari keyakinan individu tentang dirinya sendiri.

Pendapat senada diberikan oleh Gecas (dalam Albrecht, Chadwick & Jacobson, 1987) bahwa konsep diri lebih tepat diartikan sebagai persepsi individu terhadap diri sendiri, yang meliputi fisik, spiritual, maupun moral. Sementara Calhoun & Cocella (1990) mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan kita tentang diri sendiri, yang meliputi dimensi: pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan mengenai diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri.

Menurut Brooks (dalam Rakhmat, 2002) konsep diri disini dimengerti sebagai pandangan atau persepsi individu terhadap dirinya, baik bersifat fisik,

sosial, maupun psikologis, dimana pandangan ini diperolehnya dari pengalamannya berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai arti penting dalam hidupnya. Konsep diri ini bukan merupakan faktor bawaan, tetapi faktoryang dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman individu berhubungan denganorang lain, sebagaimana dikatakan oleh Grinder (1976) bahwa persepsi orangmengenai dirinya dibentuk selama hidupnya melalui hadiah dan hukuman dariorang-orang di sekitarnya.

Partosuwido, dkk (1985) menambahkan bahwa konsep diri adalah carabagaimana individu menilai diri sendiri, bagaimana penerimaannya terhadap dirisendiri sebagaimana yang dirasakan, diyakini dan dilakukan, baik ditinjau dari segi fisik, moral, keluarga, personal dan sosial.

Konsep diri mempunyai arti yang lebih mendalam dari sekedar gambarandeskriptif. Konsep diri adalah aspek yang penting dari fungsi-fungsi manusiakarena sebenarnya manusia sangat memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan dirinya, termasuk siapakah dirinya, seberapa baik mereka merasa tentangdirinya, seberapa efektif fungsi-fungsi mereka atau seberapa besar impresi yangmereka buat terhadap orang lain (Kartikasari, 2002). Batasan pengertian konsepdiri dalam Kamus Psikologi adalah keseluruhan yang dirasa dan diyakini benaroleh seorang individu mengenai dirinya sendiri (Kartono & Gulo, 1987).

Berzonsky (1981) menyatakan bahwa konsep diri yang merupakangabungan dari aspek-aspek fisik, psikis, sosial, dan moral tersebut

adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, yang didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain.

2.2.2 Perkembangan Konsep Diri

Banyak ahli teori yang mengemukakan perkembangan konsep diri dan ada satu hal yang disetujui oleh para ahli bahwa konsep diri bukanlah merupakan bawaan sejak lahir. Ketika seorang bayi lahir dan ia belum menyadari tentang dirinya atau lingkungannya maka ia belum mempunyai konsep diri. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan James (dalam Bracken, 1996) yang mengatakan "*the infant without a self birth*"

Selain itu, Jersild (dalam Fitts, 1971) menyatakan bahwa perkembangan konsep diri pada awalnya melibatkan proses differensiasi. Seorang bayi memulai kehidupannya dan harus bergantung pada orang tuanya. Pada awal proses differensiasi diri ini berjalan lambat, tetapi berjalan seiring dengan berkembang bahasa, proses ini berlangsung dengan cepat. Secara khusus, kemampuan berbahasa membuat anak dapat membuat perbedaan yang tajam antara dirinya dengan hal lain yang ada pada dunianya, serta menandai dan memahami pengalamannya. Setelah differensiasi awal dari diri dengan lingkungan sekitarnya terjadi, proses perkembangan konsep diri selanjutnya secara umum diyakini lebih banyak bersifat sosial, termasuk identifikasi dengan orang lain, memproyeksikan

karakter diri sendiri berdasarkan pandangan orang lain dan pada akhirnya perluasan dari ruang perlibatan ego (Taylor, dalam Fitts, 1971).

Sullivan (dalam Fitts,1971) menggunakan istilah *reflected appraisals* yang nantinya akan membentuk konsep diri seseorang. Melalui hal ini seseorang akan menilai dan memandang dirinya sendiri melalui penilaian ataupun perilaku orang lain terhadap dirinya.

Combs dan Snygg (dalam Fitts, 1971) menekankan pentingnya peran keluarga dalam pembentukan konsep diri, karena keluarga adalah tempat pertama seseorang menyadari dan berinteraksi. Di dalam keluargalah pertama kali seseorang menemukan konsep dirinya dan ini akan mempengaruhi perilakunya di masa depan.

Terjadinya perkembangan konsep diri menunjukkan bahwa konsep diri tidak diberi dan menetap tetapi merupakan satu proses panjang yang dapat berubah. Simmons (dalam Fitts, 1971) mengatakan bahwa perubahan konsep diri yang terbesar terjadi pada usia 12 tahun (remaja awal), dimana pada usia ini individu cenderung menunjukkan konsep diri serta persepsi yang kurang baik terhadap dirinya. Hal ini disebabkan karena perubahan fisik yang sangat cepat. Tetapi seiringnya waktu konsep diri menjadi semakin menetap dan stabil pada usia remaja akhir dan menjelang dewasa (Hurlock, 1990; Burn, 1990).

2.2.3 Tahap Perkembangan Konsep Diri

Burns (1979) menyatakan bahwa konsep diri berkembang terus sepanjang hidup manusia, namun pada tahap tertentu, perkembangan konsep diri mulai berjalan dalam tempo yang lebih lambat. Secara bertahap individu akan

mengalami sensasi dari tubuhnya dan lingkungannya, dan individu akan mulai dapat membedakan keduanya. Perkembangan konsep diri adalah proses sepanjang hidup. Setiap tahap perkembangan mempunyai aktivitas spesifik yang membantu seseorang dalam mengembangkan konsep diri yang positif. Tahapan perkembangan konsep diri adalah sebagai berikut:

1) Bayi

Apa yang pertama kali dibutuhkan seorang bayi adalah pemberi perawatan primer dan hubungan dengan pemberi perawatan tersebut. Bayi menumbuhkan rasa percaya dari konsistensi dalam interaksi pengasuhan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh orang tua atau orang lain. Kontak dengan orang lain, dan penggalian lingkungan memperkuat kewaspadaan diri. Tanpa stimulasi yang adekuat dari kemampuan motorik dan penginderaan, perkembangan citra tubuh dan konsep diri mengalami kerusakan. Pengalaman pertama bayi dengan tubuh mereka yang sangat ditentukan oleh kasih sayang dan sikap ibu adalah dasar untuk perkembangan citra tubuh.

2) Anak Usia Bermain

Anak-anak beralih dari ketergantungan total kepada rasa kemandirian dan keterpisahan diri mereka dari orang lain. Mereka mencapai keterampilan dengan makan sendiri dan melakukan tugas higien dasar. Anak usia bermain belajar untuk mengoordinasi gerakan dan meniru orang lain. Mereka belajar mengontrol tubuh mereka melalui keterampilan locomotion, toilet training, berbicara dan sosialisasi.

3) Usia prasekolah

Pada masa ini seorang anak memiliki inisiatif, mengenali jenis kelamin, meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan keterampilan berbahasa, dan sensitive terhadap umpan balik keluarga. Anak-anak belajar menghargai apa yang orang tua mereka hargai. Penghargaan dari anggota keluarga menjadi penghargaan diri. Keluarga sangat penting untuk pembentukan konsep diri anak dan masukan negatif pada masa ini akan menciptakan penurunan harga diri dimana orang tersebut sebagai orang dewasa akan bekerja keras untuk mengatasinya.

4) Anak usia sekolah

Pada masa ini seorang anak menggabungkan umpan balik dari teman sebaya dan guru. Dengan anak memasuki usia sekolah, pertumbuhan menjadi cepat dan lebih banyak didapatkan keterampilan motorik, sosial dan intelektual. Tubuh anak berubah, dan identitas seksual menguat, rentan perhatian meningkat dan aktivitas membaca memungkinkan ekspansi konsep diri melalui imajinasi ke dalam peran, perilaku dan tempat lain. Konsep diri dan citra tubuh dapat berubah pada saat ini karna anak terus berubah secara fisik, emosional, mental dan sosial.

5) Masa remaja

Masa remaja membawa pergolakan fisik, emosional, dan sosial. Sepanjang maturasi seksual, perasaan, peran, dan nilai baru harus diintegrasikan ke dalam diri. Pertumbuhan yang cepat yang diperhatikan oleh remaja dan orang lain adalah faktor penting dalam penerimaan dan perbaikan citra tubuh.

Perkembangan konsep diri dan citra tubuh sangat berkaitan erat dengan pembentukan identitas. Pengalaman dini mempunyai efek penting. Pengalaman yang positif pada masa kanak-kanak memberdayakan remaja untuk merasa baik tentang diri mereka. Pengalaman negatif sebagai anak dapat mengakibatkan konsep diri yang buruk. Mereka mengumpulkan berbagai peran perilaku sejalan dengan mereka menetapkan rasa identitas.

6) Masa dewasa muda

Pada masa dewasa muda perubahan kognitif, sosial dan perilaku terus terjadi sepanjang hidup. Dewasa muda adalah periode untuk memilih. Adalah periode untuk menetapkan tanggung jawab, mencapai kestabilan dalam pekerjaan dan mulai melakukan hubungan erat. Dalam masa ini konsep diri dan citra tubuh menjadi relatif stabil.

Konsep diri dan citra tubuh adalah kreasi sosial, penghargaan dan penerimaan diberikan untuk penampilan normal dan perilaku yang sesuai berdasarkan standar sosial. Konsep diri secara konstan terus berkembang dan dapat diidentifikasi dalam nilai, sikap, dan perasaan tentang diri.

7) Usia dewasa tengah

Usia dewasa tengah terjadi perubahan fisik seperti penumpukan lemak, kebotakan, rambut memutih dan varises. Tahap perkembangan ini terjadi sebagai akibat perubahan dalam produksi hormonal dan sering penurunan dalam aktivitas mempengaruhi citra tubuh yang selanjutnya dapat mengganggu konsep diri.

Tahun usia tengah sering merupakan waktu untuk mengevaluasi kembali pengalaman hidup dan mendefinisikan kembali tentang diri dalam peran dan nilai hidup. Orang usia dewasa tengah yang menerima usia mereka dan tidak mempunyai keinginan untuk kembali pada masa-masa muda menunjukkan konsep diri yang sehat.

8) Lansia

Perubahan pada lansia tampak sebagai penurunan bertahap struktur dan fungsi. Terjadi penurunan kekuatan otot dan tonus otot. Konsep diri selama masa lansia dipengaruhi oleh pengalaman sepanjang hidup. Masa lansia adalah waktu dimana orang bercermin pada hidup mereka, meninjau kembali keberhasilan dan kekecewaan dan dengan demikian menciptakan rasa kesatuan dari makna tentang diri mereka dan dunia mereka. Masa lansia membantu generasi yang lebih muda dalam cara yang positif sering lansia mengembangkan perasaan telah meninggalkan warisan.

2.2.4. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri

1. Usia

Grant (dalam Fitts, 1971) melakukan penelitian dan hasilnya adalah perasaan individu terhadap dirinya cenderung menuju perubahan ke arah yang lebih positif seiring berjalannya usia.

2. Lingkungan sosial

Ada 3 hal dalam lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap konsep diri (Middlebrook, 1980), yaitu:

1) Pengaruh orang tua dan keluarga

Lingkungan sosial individu yang pertama adalah keluarga sehingga orang tua dan anggota keluarga lainnya memiliki pengaruh dan peranan yang sangat penting dalam pembentukan konsep diri. Pandangan individu terhadap diri sendiri merupakan cerminan dari pikiran individu bagaimana orang tua memandang individu.

Dari sejumlah penelitian tentang pengaruh orang tua terhadap perkembangan konsep diri anak, Fitts(1971) mengambil kesimpulan bahwa bila orang tua memiliki konsep diri yang konsisten dan utuh, maka ia dapat menyediakan lingkungan yang lebih aman dalam penyaluran kasih sayang, perhatian, dan penghargaan kepada anaknya. Hal ini menyebabkan anak dapat menyenangkan, menilai, dan menghargai dirinya, serta dapat menghadapi dunia dengan perasaan aman dan penuh percaya diri.

2) Kelompok acuan (*reference group*)

Dalam pergaulan masyarakat, kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu, ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh dalam pembentukan konsep diri kita. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompok.

3) Situasi sosial yang secara psikologis menekan

Menurut Zimbardo (dalam Middlebrook,1980) beberapa peristiwa psikologis yang menekan dapat merubah konsep dalam waktu yang relatif singkat

3. Orang lain

Harry Sullivan (dalam Rakhmat 2005) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita.

Sebaliknya jika orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan dan menolak kita. Kita cenderung tidak akan menyenangi diri kita. Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang berpengaruh misalnya sahabat kita, orang tua. Dari merekalah, secara perlahan-lahan konsep diri kita terbentuk.

Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka, menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Ejekan, cemoohan dan hardikan, membuat kita memandang diri kita secara negatif. (Rakhmat, 2005: 101-102)

4. Kompetensi

Kemampuan untuk melakukan suatu tugas ataupun hal. Dengan memiliki suatu kemampuan yang dapat dibanggakan seseorang akan memandang dirinya lebih positif. Menurut Coopersmith (dalam Fitts,1971) kecenderungan menilai diri merupakan komponen utama

dalam persepsi diri. Penilaian positif terhadap dirinya menyebabkan konsep diri seseorang menjadi lebih positif.

5. Aktualisasi diri

Kecenderungan untuk mengembangkan bakat yang ada pada dirinya. Menurut Maslow (dalam Middlebrook, 1980) dengan mengaktualisasikan dirinya individu akan merasa lebih mampu berinteraksi dengan dunianya. Tindakannya akan lebih terarah dan bertujuan serta kecemasan dalam dirinya akan menghilang. Keadaan ini akan menyebabkan individu memandang dirinya lebih positif.

Interaksi yang terjadi antara individu dengan orang lain, yaitu keluarga, teman sebaya maupun guru disekolah akan mengarahkan konsep diri seseorang menjadi konsep diri negatif maupun positif. Seperti yang dikemukakan Brooks (dalam Rakmat, 2005) bahwa konsep diri dapat bersifat psikis, fisik, dan sosial serta dapat berkembang dapat berkembang menjadi konsep diri negatif atau positif melalui interaksi dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya.

2.2.5 Dimensi - Dimensi Dalam Konsep Diri

Williams Fitts (dalam Agustiani, 2006) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi Internal

Dimensi Internal atau yang disebut juga kerangka acuan (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian

yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk:

a. Diri identitas (*identity self*)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, "Siapakah saya?" Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya, misalnya "Saya x". Kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks, seperti "Saya pintar tetapi terlalu gemuk " dan sebagainya.

b. Diri Pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh diri. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan dari keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.

c. Diri Penerimaan/penilai (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, label-label yang dikenal pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya tetapi juga sarat dengan nilai-nilai. Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya.

Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri (*selfesteem*) yang rendah pula dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk merupakan keadaan dirinya dan memfokuskan energi serta perhatiannya ke luar diri, dan pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif.

Ketiga bagian internal ini mempunyai peranan yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dan berinteraksi membentuk suatu diri yang utuh dan menyeluruh

2. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan oleh Williams Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

a. Diri Fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

b. Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan perspsi seseorang terhadap dirinya dilihat Dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Maka ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

c. Diri Pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauhmana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d. Diri Keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, Serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

e. Diri Sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya. Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang memperlihatkan bahwa secara fisik ia memang menarik. Demikian pula seseorang tidak dapat mengatakan bahwa dirinya memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya tanggapan atau reaksi orang lain di sekitarnya yang menunjukkan bahwa dirinya memang memiliki pribadi yang baik.

2.2.6 Sumber Informasi Untuk Konsep Diri

Sejalan dengan Albrecht, dkk, Calhoun dan Acocella (1990) mengungkapkan ada beberapa sumber informasi untuk konsep diri seseorang, yaitu:

1. Orang tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal kita alami dan yang paling berpengaruh. Orang tua sangat penting bagi seorang anak, sehingga apa yang mereka komunikasikan akan lebih berpengaruh daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya. Orang tua memberikan arus informasi yang konstan mengenai diri anak. Orang tua juga membantu dalam menetapkan pengharapan serta mengajarkan anak bagaimana menilai dirinya sendiri.

Pengharapan dan penilaian tersebut akan terus terbawa sampai anak menjadi dewasa.

2. Teman sebaya

Setelah orang tua, kelompok teman sebaya juga cukup mempengaruhi konsep diri individu. Penerimaan maupun penolakan kelompok teman sebaya terhadap seorang anak akan berpengaruh pada konsep diri anak tersebut. Peran yang diukir anak dalam kelompok teman sebayanya dapat memberi pengaruh yang dalam pada pandangannya tentang dirinya sendiri dan peranan ini, bersama dengan penilaian diri yang dimilikinya akan cenderung terus berlangsung dalam hubungan sosial ketika ia dewasa.

3. Masyarakat

Sama seperti orang tua dan teman sebaya, masyarakat juga memberitahu individu bagaimana mendefinisikan diri sendiri. Penilaian dan pengharapan masyarakat terhadap individu dapat masuk ke dalam konsep diri individu dan individu akan berperilaku sesuai dengan pengharapan tersebut.

4. Belajar

Konsep diri merupakan hasil belajar. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri seseorang sebagai akibat dari pengalaman. Dalam mempelajari konsep diri, terdapat tiga faktor utama yang harus dipertimbangkan, yaitu: asosiasi, ganjaran dan motivasi.

2.2.7 Jenis-Jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (1990), dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

(Coopersmith, 1991) mengemukakan karakteristik dengan konsep diri positif, yaitu bebas mengemukakan pendapat, cenderung memiliki motivasi tinggi untuk mencapai prestasi, mampu mengaktualisasikan potensinya dan mampu menyelaraskan diri dengan lingkungannya. Pendapat tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Brooks dan Emmert dikutip (Rakmat, 2008) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu:

1. Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
2. Merasa setara dengan orang lain
3. Menerima pujian tanpa rasa malu

4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.

Fitts (1971) menyebutkan ciri-ciri individu yang mempunyai konsep diri rendah adalah:

1. Tidak menyukai dan menghormati diri sendiri.
2. Memiliki gambaran yang tidak pasti terhadap dirinya.
3. Sulit mendefinisikan diri sendiri dan mudah terpengaruh oleh bujukan dari luar.
4. Tidak memiliki pertahanan psikologis yang dapat membantu menjaga tingkat harga dirinya.
5. Mempunyai banyak persepsi diri yang saling berkonflik.
6. Merasa aneh dan asing terhadap diri sendiri sehingga sulit bergaul, mengalami kecemasan yang tinggi, serta sering mengalami pengalaman negatif dan tidak dapat mengambil manfaat dari pengalaman tersebut.

Konsep diri akan turun ke negatif apabila seseorang tidak dapat melaksanakan perkembangannya dengan baik.

Individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir segalanya, namun dijadikan sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah kedepan. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

b. Konsep Diri Negatif

Sedangkan untuk konsep diri yang negatif (Coopersmith, 1991) mengemukakan beberapa karakteristik, yaitu mempunyai perasaan tidak aman kurang menerima dirinya sendiri dan biasanya memiliki harga diri yang rendah. Fitts (dalam Yanti, 2008), menyebutkan ciri-ciri individu yang mempunyai konsep diri rendah adalah :

- 1) Tidak menyukai dan menghormati diri sendiri
- 2) Memiliki gambaran yang tidak pasti terhadap dirinya,
- 3) Sulit mendefinisikan diri sendiri dan mudah terpengaruh oleh bujukan dari luar
- 4) Tidak memiliki pertahanan psikologis yang dapat membantu menjaga tingkat harga dirinya
- 5) Mempunyai banyak persepsi yang saling berkonflik
- 6) Merasa aneh dan asing terhadap diri sendiri sehingga sulit bergaul
- 7) Mengalami kecemasan yang tinggi, serta sering mengalami pengalaman negatif dan tidak dapat mengambil manfaat dari pengalaman tersebut.

Konsep diri akan turun ke negatif apabila seseorang tidak dapat melaksanakan perkembangannya dengan baik. Individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu ini akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Individu yang

memiliki konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain.

Dengan melihat uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik konsep diri dapat dibedakan menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, yang mana keduanya memiliki ciri-ciri yang sangat berbeda antara ciri karakteristik konsep diri positif dan karakteristik konsep diri yang negatif.

Individu yang memiliki konsep diri positif dalam segala sesuatunya akan menanggapinya secara positif, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Maka akan percaya diri, akan bersikap yakin dalam bertindak dan berperilaku.

Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif akan menanggapi segala sesuatu dengan pandangan negatif pula, dia akan mengubah terus menerus konsep dirinya atau melindungi konsep dirinya itu secara kokoh dengan cara mengubah atau menolak informasi baru dari lingkungannya. Konsep diri seseorang dapat bergerak di dalam kesatuan dari positif ke negatif (Burns, 1993). Berkaitan langsung dengan respon lingkungan sosial individu, terutama orang-orang penting terdekatnya, terhadap diri individu.

Respon di sini adalah persepsi orang tua atau orang-orang terdekat dalam memandang diri seseorang. Jika seorang anak memperoleh perlakuan yang positif, maka ia akan mengembangkan konsep diri yang positif pula. Individu juga tidak

akan ragu untuk dapat membuka diri dan menerima masukan dari luar sehingga konsep dirinya menjadi lebih dekat pada kenyataan.



2.3 Cosplay

2.3.1 Sejarah Masuknya Cosplay

Negara Jepang bagi bangsa kita sudah bukan hal yang asing lagi bahkan hal ini sudah menyusup kedalam semua sektor kehidupan bangsa kita terutama teknologi dan budaya. Hal ini tidak terlepas dari sejarah bangsa kita dimana kita pernah mengalami penjajahan oleh bangsa Asia Timur tersebut. Secara resmi Jepang telah menguasai Indonesia sejak tanggal 8 Maret 1942, ketika Panglima Tertinggi Pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat di Kalijati, Bandung. Jepang tanpa banyak menemui perlawanan yang berarti berhasil menduduki Indonesia. Bahkan, bangsa Indonesia menyambut kedatangan balatentara Jepang dengan perasaan senang, perasaan gembira karena akan membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan bangsa Belanda karena tipu daya bangsa tersebut. Berbagai sistem dan metoda pun dibawa secara tidak langsung oleh Jepang dari mulai bahasa hingga pertanian dan teknologi.

Selama masa penjajahan tersebut, bangsa kita banyak sekali mengalami kepedihan yang teramat sangat namun ada juga hal positif yang dapat kita temukan seperti terbentuknya sistem Rukun Tetangga seperti yang sekarang dikenal, pelatihan militer bagi pemuda Indonesia, dan dibentuknya Ika Daigaku (Universitas Indonesia). Selama friksi yang terjadi itulah akulturasi budaya dan berbagai hal lainnya mulai terjadi bahkan ketika Jepang telah terusir dari tanah Indonesia, jejak kedatangan bangsa Jepang ke Indonesia masih dapat terlihat dan dirasakan hingga saat ini.

Sampai saat ini, Indonesia telah menikmati hubungan yang sangat baik dengan Jepang selama lima puluh tahun. Seiring dengan hal tersebut, masyarakat Indonesia semakin mengenal dan tertarik pada Jepang baik di bidang ilmu pengetahuan, budaya maupun gaya hidup. Jepang seakan terus mengundang decak kagum masyarakat Indonesia. Salah satu aspek yang cukup berperan dalam kesuksesan diplomasi Jepang di Indonesia adalah kehadiran komik Jepang (*manga*) ke tengah-tengah masyarakat. *Manga* sangat mendominasi pasar komik Indonesia, sekitar 80 persen dari total komik yang terjual adalah *manga* (Kompas. 26/11/2007). *Manga* dengan mudah dapat ditemui di setiap toko buku dan gerai komik di Indonesia. Pada Indonesia-Jepang Expo 2008 di Bandung terdapat tempat dan sesi tersendiri mengenai *manga* karena begitu tertariknya masyarakat Indonesia terhadapnya. Hal ini dapat dilihat pada sosok ikonik dari Doraemon. Masyarakat Indonesia sangat mengenal Doraemon dan mengetahui dari mana ia berasal.

Selain itu hampir semua orang pasti mengenal apa yang disebut *Manga* (Komik Jepang), *Anime* (Film animasi/kartun Jepang), *Tokusatsu* (*Action Heroes* Jepang), *Game* dan berbagai produk Jepang lainnya. Bahkan, musik dan filmnya (*J-pop* dan *dorama*) pun tidak jarang diputar di stasiun televisi kita. Kemudian salah satu dari budaya Jepang yang menjadi pilihan berekspresi adalah *Cosplay*.

2.3.2 Pengertian *Cosplay*

Cosplay (コスプレ *Kosupure*) adalah istilah bahasa Inggris buatan Jepang ([wasei-eigo](#)) yang berasal dari gabungan kata "*costume*" (kostum) dan "*play*"

(bermain). *Cosplay* berarti hobi mengenakan pakaian beserta aksesoris dan rias wajah seperti yang dikenakan tokoh-tokoh dalam [anime](#), [manga](#), [manhwa](#), [dongeng](#), [permainan video](#), penyanyi dan musisi idola, dan [film kartun](#). Pelaku *cosplay* disebut sebagai *cosplayer*. (<http://id.wikipedia.org>).

Pada awalnya *cosplay* yang lahir pada tahun 1960-an didistribusikan *Harajuku*, hanya berkembang di negara Jepang saja dan hanya bersifat hobi dimana para *cosplayer* (orang yang melakukan *cosplay*) memamerkan kostum yang mereka pakai dan saling mengambil gambar. Pada tahun 1985 *cosplay* mulai dikenal luas di seluruh dunia tak terkecuali di Indonesia. Komunitas *cosplay* di Indonesia pada tahun 2004 mulai berkembang cukup pesat, bahkan hampir di setiap acara bertema Jepang di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan Malang.

Salah satu komunitas yang selalu berpartisipasi dalam kegiatan *cosplay* di kota Bandung adalah Forum *Cosplay* Bandung. Mereka tergabung dalam suatu media sosial *facebook* dengan jumlah pengikut mencapai angka 525 orang yang sudah tercatat dalam akun grup *facebook* tersebut dan merupakan salah satu komunitas terbesar di Indonesia. Jumlah ini belum termasuk mereka yang tidak terdaftar ke dalam grup *facebook* ini. Pengikuti aktivitas ini muncul dari berbagai kalangan dan latar belakang sosial maupun ekonomi serta berbagai latar belakang profesi maupun usia. Tercatat *cosplayer* termuda yang pernah mengikuti kegiatan ini khususnya di kota Bandung berusia 2 tahun serta yang tertua berkisar umur 60 tahun.

Banyak kegiatan yang dilakukan sebagai salah satu daya tarik acara *cosplay*, salah satunya dengan diadakan perlombaan. Dalam lomba tersebut para *cosplayer* berkesempatan untuk unjuk kreatifitas dalam kostum yang dikenakan dan keahlian membawakan karakter yang diperankan semirip mungkin. Sebagian besar *cosplayer* mengikuti lomba bukan hanya semata-mata untuk mendapatkan hadiah, yang terpenting adalah kepuasan pribadi atas kecintaan mereka pada karakter yang mereka perankan dan angan-angan untuk menjadi karakter yang mereka sukai dapat terwujud dalam *cosplay* (www.kompasmedia.com).

Kebanyakan karakter yang diperankan berasal dari animasi Jepang, komik atau *manga*. Namun lama-kelamaan mulai muncul *cosplay* penyanyi, para artis-artis, maupun film-film dari Barat atau *Hollywood*. Karena saat ini pun banyak artis telah memiliki ciri khas sendiri dalam fashion. Salah satunya adalah *Visual Kei* dari Jepang, yaitu suatu istilah untuk jenis fashion yang berdandan dengan dandanan dan busana serba *gothic* dan misterius.

Seiring dengan perkembangan komunitas ini di Indonesia, dalam kegiatan *cosplay* dimasukkan pula unsur-unsur drama atau teatrikal yang menuntut para penggiatnya untuk menyelami karakter yang ia perankan secara utuh dan tidak hanya sekedar menggunakan kostum saja seperti *fashion Show* (totalitas peran). Pendalaman karakter seorang *cosplayer* tidak jauh berbeda dengan seorang aktor yang sedang beracting dalam suatu set atau panggung. Namun berbeda dengan *cosplayer*, mereka tidak hanya masuk kedalam suatu peran tertentu ketika diatas panggung saja melainkan selama ia menggunakan kostum karakter tersebut maka selama itu pula lah ia menjadi karakter itu. Penghayatan peran yang dilakukan

seorang *cosplayer* tidak hanya terbatas pada kesamaan *style* atau watak melainkan secara keseluruhan hingga pada detail terkecil dari tokoh yang sedang diperankan tersebut.

Konsep totalitas yang berkembang dikalangan remaja komunitas *cosplay* di Bandung membuat para *cosplayer* membawa serta karakteristik atau watak tokoh yang diperankannya kedalam kehidupan sehari-hari ketika ia menemukan suatu tokoh yang sangat disukainya dalam sebuah film, *game* maupun komik yang memiliki karakteristik seperti yang ia harapkan. Setelah mereka menemukan tokoh yang menurut harapan mereka sesuai, pada awalnya seorang *cosplayer* akan mencoba merealisasikan karakter atau tokoh tersebut kedalam dunia nyata seperti membuat kostum, pakaian dan asesoris yang sama persis seperti tokoh tersebut yang kemudian akan dikenakan dan diperankan ketika ada sebuah sarana berupa *event-event* Jepang yang biasa diselenggarakan oleh berbagai sekolah menengah atau perguruan tinggi.

Dalam proses penghayatan tersebut, biasanya seorang *cosplayer* akan melakukan observasi-observasi awal terhadap tokoh yang akan diperankan serta mulai mengikuti atau memperagakan kebiasaan-kebiasaan kecil tokoh tersebut didalam kehidupan sehari-hari sebelum tokoh itu benar-benar dimunculkan dalam kehidupan nyata, lengkap dengan segala pernak pernik pakaian dan asesorisnya misalnya menggunakan jaket yang biasa dipakai oleh karakter tersebut, pin, atau tatanan rambutnya. Barulah setelah itu seorang *cosplayer* akan memerankan tokoh tersebut dalam sebuah event.

Sering seorang *cosplayer* tidak hanya melakukan imitasi terhadap satu tokoh saja, melainkan beberapa tokoh yang dirasa memiliki karakteristik serupa atau cenderung satu tipe. Misalnya terdapat dua film yang berbeda namun tokoh utama dalam kedua film tersebut memiliki kesamaan karakteristik misalkan arogan atau dingin, ceria, riang, seenaknya, dan sebagainya.

2.4 Kerangka Pikir

William H. Fitts (1971, dalam Agustiani, 2006, hlm 138) mengatakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dalam lingkungan, menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan kesadaran diri (*self awarenees*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang dilakukan terhadap dunia di luar dirinya. Diri secara keseluruhan (*total self*) seperti yang dialami individu disebut juga diri fenomenal (Snygg dan Combs, 1949, dalam Fitts, 1971), diri fenomenal adalah diri yang diamati, dialami dan dinilai oleh individu sendiri, yaitu diri yang disadari. Kesadaran atau persepsi ini merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri individu.

Fitts (Agustiani, 2006) juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang maka akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah orang tersebut. Pada

umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang diriya sendiri sebagai orang yang infirior dibandingkan dengan orang lain, walaupun hal ini belum tentu benar, biasanya tingkah laku yang di tampilkan akan berhubungan dengan kekurangan yang dipersepsikanya secara subjektif.

Simmons (dalam Fitts, 1971) mengatakan bahwa perubahankonsep diri yang terbesar terjadi pada usia 12 tahun (remaja awal), dimana pada usia ini individu cenderung menunjukkan konsep diri serta persepsi yang kurang baik terhadap dirinya. Hal ini disebabkan karena perubahan fisik yang sangat cepat. Tetapi seiringnya waktu konsep diri menjadi semakin menetap dan stabil pada usia remaja akhir dan menjelang dewasa. Oleh karena itu rentang usia remaja akhir (17-20) - hingga dewasa awal (21-40) merupakan rentang hidup dimana konsep diri seseorang mulai menetap dan stabil (Hurlock, 1990; Burn, 1990).

Konsep diri merupakan pandangan mengenai diri dan termanifestasi dalam bentuk perilaku. Konsep diri yang baik akan menghasilkan penyesuaian diri yang baik pula dalam menyikapi respon yang muncul. Seseorang menampilkan dirinya berdasarkan apa yang dia bawa atau dia hayati mengenai dirinya baik secara tampilan diri fisik (*physical self*), diri etik-moral (*moral-ethical self*), diri pribadi (*personal self*), diri keluarga (*family self*), diri sosial (*social self*).

Kombinasi dari kelima dimensi eksternal tersebut akan membentuk satu kesatuan dimensi Internal identitas diri (*identity self*), diri pelaku (*behavioral self*), dan penerimaan diri (*judging self*) yang akhirnya membentuk konsep diri seseorang.

Dari hasil yang didapatkan pada komunitas *cosplay* Bandung kelompok senior yang didapatkan pada dimensi identitas diri adalah kelompok ini merasa dirinya cukup menarik, menganggap dirinya memiliki daya juang dan suka berkompetisi secara jujur, merasa dirinya disukai banyak orang, menjelaskan dirinya sebagai orang yang cukup terbuka, merasakan adanya ketidakdekatan hubungan dengan keluarga, dan tidak merasa kesulitan dalam bergaul baik di dalam komunitas maupun di luar komunitas.

Hasil yang didapat pada dimensi diri pelaku adalah kelompok senior secara rutin mengagendakan olahraga paling tidak satu minggu sekali, mereka senang dengan berpenampilan rapi, bersikap sopan kepada orang lain yang datang pada kelompoknya, tidak mundur ketika dihadapkan masalah dan tantangan, di rumah sering bertengkar dengan keluarga, memiliki teman baik di dalam komunitas maupun diluar komunitas.

Ditemukan pula tingkah laku pada dimensi penerimaan diri bahwa secara fisik mereka merasa postur tubuhnya terlalu pendek, terlalu gemuk atau kurus, merasa dirinya bisa bertingkah laku lebih baik dari sekarang, belum menjadi seperti yang diinginkan, tidak dianggap di rumah, merasa dapat bergaul dengan cukup baik dan tidak mengalami kesulitan bicara dengan orang lain. Pada kelompok junior muncul pula tingkah laku yang sesuai dengan dimensi identitas diri seperti merasa dirinya mudah sakit-sakitan, merasa tidak jujur setiap kali mengikuti kegiatan *cosplay*, merasa tidak diakui, bukan siapa-siapa, tidak

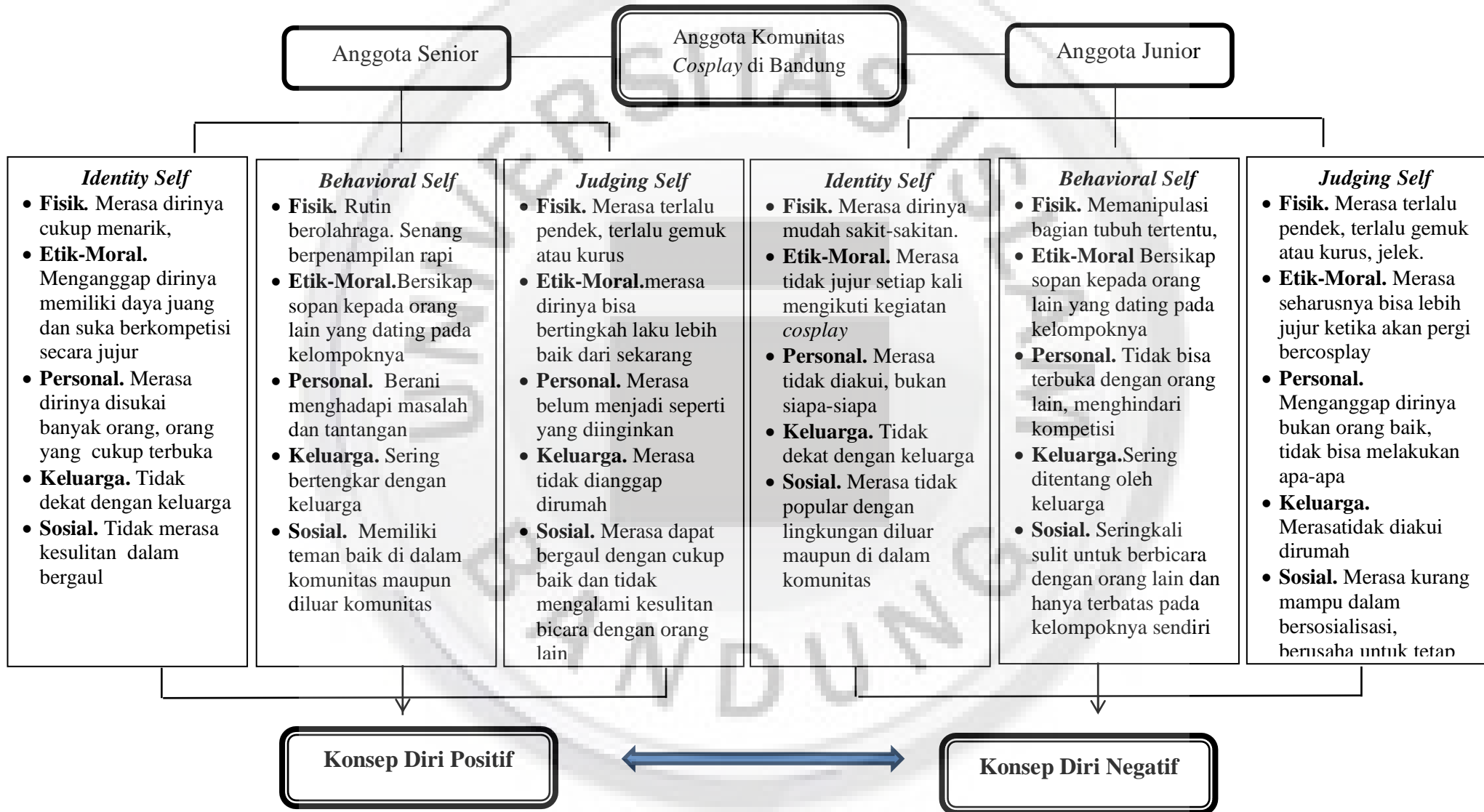
dekat dengan keluarga, merasa tidak populer dengan lingkungan diluar maupun di dalam komunitas.

Dalam dimensi diri pelaku, kelompok junior melakukan manipulasi pada bagian tubuh tertentu yang dirasa mengganggu seperti disembunyikan, ditutupi, atau di bebat, bersikap sopan kepada orang lain yang datang pada kelompoknya, tidak bisa terbuka dengan orang lain, menghindari kompetisi, sering ditentang oleh keluarganya dan seringkali sulit untuk berbicara dengan orang lain dan hanya terbatas pada kelompoknya sendiri.

Didapatkan juga pada dimensi penerimaan diri, mereka merasa secara fisik terlalu pendek, terlalu gemuk atau kurus, jelek, merasa seharusnya bisa lebih jujur ketika akan pergi bercosplay dan tidak menutup-nutupinya, menganggap dirinya bukan pribadi yang baik, tidak bisa melakukan apa-apa, dan tidak berguna, merasa tidak adanya pengakuan dirumah, merasa kurang mampu dalam bersosialisasi dan berusaha untuk tetap berlaku sopan.

Tiga dimensi internal yang terbentuk dari kombinasi lima dimensi eksternal yang tampak dalam diri anggota komunitas *cosplay* Bandung kelompok junior dan kelompok senior mengindikasikan adanya perbedaan konsep diri.

Skema 2.1 Kerangka Pikir



2.5 Hipotesis

Terdapat perbedaan gambaran konsep diri antara kelompok senior dan kelompok junior anggota komunitas *cosplay* di kota Bandung. Semakin lama mengikuti kegiatan *cosplay*, maka konsep diri anggota akan semakin positif.

